

## Pengembangan Produk Batik Gedhog Khas Tuban untuk Mewujudkan Sirkular Ekonomi melalui Industri Batik

Mochmad Junaidi Hidayat<sup>1\*</sup>

Jurusan Desain Produk, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya  
[junaidi.despro@itats.ac.id](mailto:junaidi.despro@itats.ac.id)

### ABSTRAK

Makalah ini mengangkat problematika yang terjadi di Usaha Kecil Menengah (UKM) Batik Gedhog yang dikenal sebagai bagian dari batik pesisiran di Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban – Jawa Timur. Penelitian ini sebagai upaya merevitalisasi dan mempopulerkan kembali teknik *cocohan* yang unik pada batik latar putihan, serta membantu UKM dalam proses pembuatan batik dengan teknik *cocohan* yang selama ini prosesnya menggunakan duri atau jarum dan membantu desain kemasan produk batik Gedhog. Disisi lain, hasil penelitian ini juga berfokus pada upaya *diferensiasi* produk dari Batik Gedhog dengan beberapa produk turunan yang tetap mempertahankan kekhasan dan karakter batik pesisiran. Melalui pendekatan *Research and Development (R & D)*, yakni penelitian melalui pengembangan dan diseminasi suatu model (*model of*) melalui siklus proses Aksi, Refleksi, Evaluasi, Replikasi, dan Inovasi dengan langkah: pengumpulan data, pengorganisasian data, analisis dan perumusan, penyusunan desain (model), program aksi (implementasi desain atau model), proses evaluasi atau refleksi, replikasi dan inovasi, serta produksi model final. Hasil penelitian ini yakni; (1) inovasi alat pencocok batik yang membantu proses *cocohan* sehingga menghasilkan kain batik dengan motif titik-titik (*cecekan*) berwarna dan TTG alat pencocok batik ini telah mendapatkan sertifikat paten sederhana, (2) kemasan berbahan daun siwalan (daun tal) serta eksplorasi material MDF; (3) pengembangan produk sebagai alternatif baru untuk dikembangkan oleh UKM Batik yakni *tote bag* yang dipadukan dengan batik dan tenun Gedhog khas Tuban. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi berbagai kekhasan motif kuno yang terdiri unsur *cecekan*, *cocohan* dan motif *ren-renan* dengan memanfaatkan hasil inovasi TTG alat pencocok dengan jarum tunggal (1), 5, 7, dan 9. Hasil penelitian ini merupakan upaya membantu UKM dalam menggerakkan ekonomi sirkular dengan memaksimalkan kekayaan lokal melalui eksplorasi material dan *local genus* guna menggerakkan industri batik.

Kata Kunci: Alat Pencocoh, Batik Gedhog, Cocohan, Kemasan

*This paper examines the problems that occur in Gedhog Batik Small and Medium Enterprises (UKM), known as part of coastal batik in Kerek District, Tuban - East Java. This research is an effort to revitalize and popularize the unique cocohan technique on white-backed batik, as well as to help SMEs in the process of making batik with the cocohan technique, which so far has used thorns or needles and to help design packaging for Gedhog batik products. On the other hand, the results of this study also focus on product differentiation efforts from Batik Gedhog with several derivative products that still maintain the uniqueness and character of coastal batik. Through the Research and Development approach (R&D) namely research through the development and dissemination of a model (model of) through the process cycle of Action, Reflection, Evaluation, Replication, and Innovation with the following steps: data collection, data organization, analysis and formulation, preparation of designs (models), action programs (implementation of designs or models), processes of evaluation or reflection, replication and innovation, as well as production of the final model. The results of this research : (1) the innovation of the batik punch tool that assists the matching process so as to produce batik cloth with colored dots (scratch) motifs and the TTG batik matching tool has received a simple patent certificate, (2) packaging made from siwalan leaves (tal leaves) and exploration of MDF materials; (3) product development as a new alternative for Batik SMEs to develop, namely a tote bag combined with Tuban batik and Gedhog weaving. In addition, this study also explores the various peculiarities of ancient motifs which consist of hiccup, cocohan and ren-renan motifs by utilizing the TTG innovation, a matching tool with a single needle (1), 5, 7, and 9. The results of this research are an effort to help SMEs in driving a circular economy by local material exploration and local genus to drive the batik industry.*

Keywords: Punch Tool, Batik Gedhog, Cocohan, Pack

## 1. PENDAHULUAN

Batik Indonesia dengan keseluruhan teknik, teknologi, motif, warnanya oleh *United Nation Educational Scientific and Cultural Organizations* (UNESCO) telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non Bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak 2 Oktober 2009. Pengakuan ini membawa konsekuensi bagi pemerintah dan masyarakat Indonesia untuk terus mendorong perkembangan batik Indonesia yang salah satunya adalah batik Gedhog khas Kab Tuban – Jawa Timur.

Batik tulis Gedhog merupakan salah satu produk yang menjadi andalan Kabupaten Tuban sekaligus meningkatkan perekonomian masyarakat dengan produk andalannya kaos batik dan kain batik yang lebih menasar pada masyarakat ekonomi menengah kebawah. Untuk itu, upaya memperluas pasar dengan membidik segmen menengah ke atas dilakukan oleh UKM dengan bermodal pengetahuan yang sangat terbatas, sehingga UKM membutuhkan bantuan untuk meningkatkan kualitas produk, *branding*, dan strategi promosi yang tepat agar berdaya saing tinggi dan menjadi produk unggulan Kabupaten Tuban. Sekaligus mewujudkan Sirkular ekonomi melalui industri kecil menengah (UKM) Batik Gedhog Tuban.

Kecamatan Kerek pembuatan tenun dan batik Gedhog ini berpusat di Desa Gaji, Kedungrejo, Margorejo, Karanglo, Jarorejo, dan Temayang. Belum ada yang dapat mengungkapkan riwayat pengembangan tenun dan batik Gedhog di Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban ini. Kerajinan ini merupakan warisan turun-temurun yang proses pengerjaannya banyak melibatkan kaum wanita mulai dari anak-anak sampai nenek-nenek. (Bramantijo, Hidayat, & Mubaroh, 2020)

Makalah ini mengangkat hasil penelitian sekaligus pengabdian kepada masyarakat (PkM) dengan objek UKM serta perajin tenun dan batik Gedhog Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban – Provinsi Jawa Timur. Berdasar hasil temuan penelitian, problematika yang dihadapi UKM Batik Gedhog diantaranya yakni :

1) Proses pembuatan batik Gedhog yang berbeda pada produksi batik pada umumnya,

dimana alat populer yang digunakan adalah canting untuk mengambil dan menghantarkan lilin cair (*malam cair*) ke permukaan kain guna menghasilkan pola atau motif, serta menutup bagian permukaan kain agar saat proses permukaan tidak dapat dimasuki warna. Sedangkan pada batik Gedhog yang merupakan bagian dari budaya batik pesisiran dikenal pula Teknik pembatikan dengan istilah *cocohan*, *coblosan* atau *complongan*. Yakni suatu teknik melubangi bagian kain yang telah ditutup dengan lilin (*malam*) dengan alat duri atau jarum.

Lubang efek cocohan atau coblosan ini sebagai jalan agar pewarna batik dapat masuk ke dalam pori-pori kain saat proses pewarnaan, sehingga menghasilkan kain batik dengan motif titik-titik (*cecekan*) berwarna. Pada dasarnya perajin batik tulis telah menggunakan alat pencocoh atau pencoblos untuk melubangi kain batik menggunakan duri atau jarum tanpa pegangan. Kelemahan pada alat pencocoh dan pencoblos tersebut adalah duri atau jarum sulit untuk dipegang dengan erat karena penampang duri atau jarum sangat kecil dan licin sehingga mudah lepas. Pembatik harus menekan dengan kuat duri atau jarum agar tidak terlepas saat digunakan. Permukaan duri atau jarum yang licin menyebabkan tekanan untuk melubangi kain kurang kuat sehingga lubang yang dihasilkan tidak dapat dimasuki oleh pewarna kain batik. Pembatik biasanya mensiasati dengan membalut pangkal duri atau jarum dengan memberi kertas atau kain yang dililit dengan tali benang atau bahan perekat. Kelemahan dari membalut pangkal duri atau jarum adalah duri atau jarum tersebut mudah lepas dari pangkalnya karena sifat pembalutan kain pada duri atau jarum tidak permanen. Sehingga, pembatik sangat memerlukan alat yang bisa membantu kerjanya guna memproduksi batik tulis cocohan atau coblosan agar proses produksi menjadi lebih singkat serta menghasilkan lubang cocohan yang dapat dimasuki pewarna batik.

2) Peningkatan *branding* produk batik melalui desain kemasan. Selama ini, produk batik dikemas dengan menggunakan plastik yang disablon atau diberi stiker, selain itu beberapa kemasan batik menggunakan kardus

dan serta ditambahkan plastik serta *paper bag* untuk memudahkan membawa. Persoalan ini di kemudian oleh peneliti berdasar hasil wawancara serta penguatan *branding* yang bisa mewakili kepentingan UKM maka akan dibuat pengembangan produk baru dengan menggunakan material ramah lingkungan yang mudah diaplikasikan dan memiliki ciri khas. Sehingga target pada proses pembuatan produk kemasan adalah ciri khas produk menggunakan material alam serta masyarakat bisa membuat kemasan dengan mudah yang nantinya akan meningkatkan kemampuan perajin dalam pembuatan kemasan sekaligus menciptakan peluang baru dengan produksi kemasan.

3) Perlunya pengembangan produk berbahan batik Gedhog sebagai alternatif produk baru sehingga terdapat diferensiasi produk UKM sekaligus memperluas jangkauan produk yang dihasilkan UKM. Sehingga berdasar hasil eksisting UKM Batik Gedhog maka peneliti berfokus pada produk turunan dari hasil Batik Gedhog. Dimana produk baru nantinya akan menjadi pilihan baru bagi peningkatan kemampuan perajin dalam menghasilkan produk baru serta menghasilkan produk bernilai ekonomi yang sekaligus memberikan alternatif baru bagi konsumen batik Gedhog terutama terkait dengan *lifestyle* menengah ke atas.

Ketiga hal di atas adalah 3 (tiga) bagian penelitian yang dilakukan sebagai fokus utama. Dimana tujuan utama dari penelitian ini adalah menggerakkan ekonomi sirkular melalui industri batik Gedhog yang telah dikenal oleh masyarakat melalui pendekatan desain dengan melibatkan partisipasi masyarakat di dalamnya terutama perajin batik Gedhog itu sendiri. Ekonomi sirkular menawarkan konsep dengan prinsip produksi, gunakan dan buang. Dengan konsep ekonomi sirkular ini, barang yang sudah digunakan atau dikonsumsi tidak berakhir menjadi sampah atau limbah akan tetapi dapat diolah kembali. Sampah atau limbah tersebut diproduksi ulang sehingga dapat memperpanjang usia penggunaan barang, mengurangi dampak limbah buangan yang berbahaya bagi lingkungan dan dapat digunakan kembali sebagai produk baru atau sebagai bahan baku produk lain. (Indrayani Balai Besar Kerajinan dan Batik & Kusumanegara No, 2021)

## 2. METODE

Kerajinan atau dikenal dengan Kriya, merupakan bagian yang tidak bisa terlepas dengan kehidupan manusia sekaligus di dalamnya terdapat sistem nilai, kemampuan sumber daya manusia, teknologi hingga dinamika sosial ekonomi pelakunya. Untuk itu, sebagai upaya mengkaji kriya diperlukan pendekatan dari berbagai aspek multidisiplin. Sehingga mengkajinya harus didudukkan sebagai sebuah sosok yang bernilai, dengan berbagai kepentingan di dalamnya, seperti kepentingan konsumen, kekuasaan, lingkungan, keselamatan, teknologi, ekonomi, dan kepentingan lainnya. Oleh karena itu, model holistik (multidisiplin) digunakan dalam penelitian ini, yang mendudukkan karya desain sebagai wujud praksis, proses desain, kegiatan produksi, standardisasi, orientasi, pasar, dan wacana.

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan *Research and Development (R & D)*, yakni penelitian yang ditindaklanjuti dengan pengembangan dan diseminasi suatu model (*model of*) melalui siklus proses aksi, refleksi, evaluasi, replikasi, dan inovasi, yang dilakukan secara sistematis dan saling terkait. Dalam pelaksanaan penelitian digunakan metode kualitatif, dengan memanfaatkan latar alami. (Rohidi, 2011) Penelitian ini dijabarkan dalam sejumlah langkah, di antaranya: (1) pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, studi dokumen, dan *focus group discussion* (FGD); (2) pengorganisasian hasil pengumpulan data; (3) analisis dan perumusan; (4) penyusunan model (bersifat hipotesis); (5) program aksi (implementasi model); (6) evaluasi atau refleksi; (7) replikasi dan inovasi (desiminasi model pengembangan); dan (8) produksi model final.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerajinan batik di Indonesia dapat terus hidup dan berkembang hingga saat ini, salah satunya karena ditunjang oleh keberadaan UKM yang menaungi para pembatik. Sebagai sektor usaha, UKM berorientasi pada keuntungan dari proses produksi dan perdagangan, sehingga kebutuhan konsumen menjadi pertimbangan penting dalam

setiap proses produksi. Situasi ini menjadi dilematis bagi para pelaku UKM. Di satu sisi mereka diharapkan menjadi pilar pelestarian tradisi batik, di sisi yang lain mereka harus memperhatikan produk yang mudah laku. UKM batik tulis Gedhog Tuban juga mengalami problem dilematis tersebut. Batik tulis Gedhog Tuban memiliki ragam motif dan teknik yang khas. Citra kelokalan berupa motif *ren-renan*, latar *cocohan* (titik-titik berwarna efek melubangi kain dengan jarum atau duri), serta dikerjakan di atas kain tenun Gedhog yang teksturnya kasar, menjadi kekhasan yang tidak dimiliki oleh ragam batik dari daerah lain. Guna meningkatkan daya saing, UKM perlu terus didorong agar produk yang dihasilkan memiliki keunggulan dan berdaya saing. Salah satu usaha yang dapat dilakukan melalui pengembangan motif yang memiliki karakteristik kuat sebagai produk *handmade* dengan kualitas tinggi serta menampilkan citra kelokalan yang menjadi pembeda dengan produk batik dari daerah lainnya. (Bramantijo et al., 2020)



Gambar 1 Jenis Motif *Ren-Renan* (daun berduri atau berujung lancip/tajam) . (Sumber: Dokumen Peneliti)

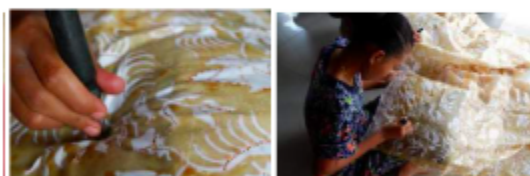
1. Pengetahuan dan keterampilan membatik perajin yang diperoleh secara turun temurun serta kebiasaan membuat pola membatik yang dilakukan secara hafalan menjadi kelebihan para pembatik dalam memproduksi batik secara cepat. Pembagian kerja dalam proses produksi batik, bagian *ngrengreng* (membuat pola dengan malam batik), membuat *isen-isen*, *nerusi* (menyempurnakan rengrengan pada bagian bawah, *nembok* (menutup bagian yang tidak dikehendaki terkena warna), menyebabkan para perajin bekerja pada bidangnya secara hafalan. Jarang perajin batik yang menguasai dan dapat melaksanakan proses pembatikan secara mandiri, hal ini menyebabkan para perajin sulit menerima perubahan dalam proses

kerja serta berinovasi dalam proses produksi.

Proses produksi batik tulis Gedhog dengan motif *cocohan* juga memerlukan waktu yang lebih lama, kurang lebih 2 minggu. Dari waktu 2 minggu tersebut waktu pencocohan memerlukan waktu 4 hari menggunakan alat pencocoh jarum tunggal hasil teknologi tepat guna, peneliti bersama Tim, hal ini lebih efisien dari waktu sebelumnya yang 6 hari proses pencocohan menggunakan jarum tanpa pegangan atau duri jeruk. Pada proses pembuatan motif *cocohan* dengan alat pencocoh jarum 5, 7, dan 9 memerlukan rata-rata waktu yang sama, yaitu 4 hari. Hal ini disebabkan *cocoh* motif dengan jarum 5,7,9 memerlukan jarak lajur yang lebih lebar. Tidak semua perajin sanggup mengerjakan batik tulis Gedhog motif *cocohan*. Hanya pembatik yang berpengalaman yang rata-rata usia di atas 40 tahun yang sanggup mengerjakan motif *cocohan*. Berikut TTG yang dihasilkan peneliti bersama tim.



Gambar 2. TTG alat pencocoh batik Gedhog ((Sumber: Dokumen, 2018))



Gambar 3. Uji coba TTG alat pencocoh batik Gedhog oleh Perajin. (Sumber: Dokumen Peneliti)

Hasil TTG ini telah digunakan oleh perajin Batik Gedhog dengan pilihan Pada alat pencocoh jarum tunggal para perajin merasa nyaman dan dapat menyelesaikan *cocohan* larik diagonal untuk satu lembar kain sayut atau kain panjang dalam waktu 4 hari, lebih cepat dua hari dari waktu yang biasa mereka perlukan dengan menggunakan jarum jahit tanpa tangkai pegangan.

Para perajin menyatakan, karena alat pencocoh memiliki tangkai pegangan maka saat mencocoh tangan perajin tidak merasa sakit dan mudah lelah. Alat ini juga telah terdaftar dan memperoleh sertifikat Paten Sederhana Nomer IDS000003600 tertanggal diberikan pada 2 Februari 2021. Sedangkan untuk alat pencocoh dengan jumlah jarum 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, para perajin memerlukan adaptasi lebih lama, karena pencocohan dengan motif cecek 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan cecek 9 baru bagi para perajin. Kesulitan yang dirasakan perajin adalah tekanan untuk mencobloskan/mencocohkan alat pencocoh memerlukan tenaga yang lebih kuat dan posisi alat pencocoh harus lebih tegak, sekitar 90 derajat dari alas kain batik

2. Kemasan yang seringkali disebut sebagai *"the silent sales-man/girl"* memiliki arti penting dalam meningkatkan daya saing kria karena mewakili ketidakhadiran pelayan dalam menunjukkan kualitas produk. Untuk itu kemasan harus mampu menyampaikan pesan lewat komunikasi informatif, seperti halnya komunikasi antara penjual dengan pembeli. Bahkan, para pakar pemasaran menyebut desain kemasan sebagai pesona produk (*the product charm*), sebab kemasan memang berada di tingkat akhir suatu proses alur produksi yang tidak saja untuk memikat mata (*eye-catching*) tetapi juga untuk memikat pemakaian (*usage attractiveness*) (M. J. Hidayat, Bramantijo, Mubaroh, & Fitriani, 2021; Wahmuda & Hidayat, 2020)

Bagi sebagian besar UKM batik tulis Gedhog di Tuban, kemasan belum menjadi komponen penting dalam memasarkan produknya. Sebagian besar UKM masih menggunakan kantong plastik beridentitas dan sedikit UKM menggunakan kantong kertas (*paper bag*) dengan ilustrasi motif. Mereka tidak membedakan kemasan untuk harga batik yang murah dan yang mahal. Tidak ada upaya *membranding* produk dan citra UKM melalui kemasan yang memberi rasa bangga dengan membeli produk batik mereka. Kesadaran terhadap pentingnya membangun citra produk batik tulis Gedhog melalui tampilan kemasan yang menjual dan memperkuat citra sebagai produk berkualitas perlu terus disampaikan pada

para pengelola UKM, yang pada akhirnya akan berdampak pada kepercayaan konsumen.

Strategi pengembangan desain kemasan yang dilakukan Peneliti bersama Tim adalah dengan melihat potensi material lokal yang melimpah serta memungkinkan diproses menjadi kemasan yang unik. Sebagai wilayah yang berada di tepi pantai (*pesisir*) serta di atas pegunungan kapur maka Kabupaten Tuban secara umum tanahnya kurang subur dan banyak terdapat rawa-rawa yang muncul saat musim penghujan. Contoh tanaman pada motif batik tersebut di atas merupakan tanaman khas daerah Tuban. Tanaman lain yang memiliki potensi tumbuh berkembang di wilayah ini adalah Siwalan (pohon *Tal*) yang buahnya biasa disebut *Tal* atau *Ental*. Ada yang menyebut bahwa daun Lontar sama artinya dengan daun *tal* (bahasa Jawa = *ron tal*, dalam bahasa Indonesia = daun *lontar*). Daun lontar banyak terdapat di wilayah Tuban dan belum banyak dimanfaatkan.

Material daun lontar menjadi salah satu inspirasi tim peneliti untuk merancang kemasan batik tulis Gedhog yang mengedepankan citra kelokalan untuk membangun *brand image* produk yang kuat. Material daun lontar dapat diberikan motif khas batik tulis Gedhog dengan teknik laser (pembakaran) dan dilakukan pemotongan (*cutting*) sesuai desain. (M. J. Hidayat et al., 2021; Siwi & Hidayat, 2019) (M. junaidi Hidayat, 2020)

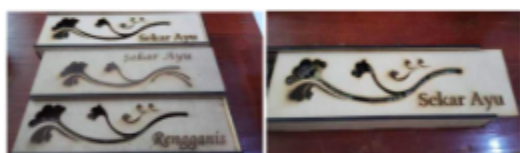


Gambar 4. Kemasan berbahan Daun Lontar sebagai alternative pengembangan kemasan alami. (Sumber: Dokumen Peneliti)

Selain kemasan daun lontar, peneliti juga mengembangkan kemasan yang lebih modern dengan melalui pendekatan teknologi yakni dengan menggunakan material mdf. material kayu MDF dengan proses *cutting* serta diberikan ornamen berupa motif batik tulis Gedhog dengan teknik laser menjadi pilihan yang tepat untuk produk batik tulis kualitas premium. Material MDF dengan bentuk box memberi kesan kokoh dan elegan, sangat cocok untuk melindungi produk agar tetap rapi. Material MDF yang berbasis kayu juga memberi efek bakar yang artistik saat dilaser sesuai motif batik tulis Gedhog.



Gambar 5. Kemasan berbahan MDF sebagai alternatif kedua sebagai kemasan batik Gedhog dengan target *premium customer* (Sumber: Dokumen Peneliti)



Gambar 6. Kemasan berbahan MDF dengan motif sulur khas batik Gedhog dengan menggunakan bantuan laser (Sumber: Dokumen Peneliti)

3) Untuk pengembangan produk berbahan batik Gedhog sekaligus diferensiasi produk UKM, terdapat beberapa bentuk pengembangan produk yakni :

- a) Pembuatan tas *Tote bag* sebagai produk penunjang UKM Tenun dan Batik Gedhog, hal ini dilakukan peneliti sebagai upaya mengkonversi produk berbahan tenun dan batik Gedhog yang dihasilkan oleh UKM. Sehingga, UKM juga memiliki kemampuan megembangkan produk

baru tanpa meninggalkan material utama dan konsumen semakin memiliki varian dalam produk Tenun dan Batik Gedhog. Secara umum desain dibuat sederhana namun tetap fungsional dengan material utama tenun dan batik serta modifikasi dengan material kulit.

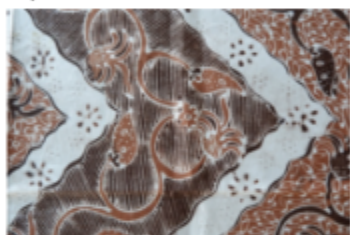


Gambar 8. Tas Tote bag sebagai alternatif pengembangan produk UKM Tenun dan Batik Gedhog (Sumber: Dokumen Peneliti)

- b) Pengembangan motif cocohan atau coblosan dengan mengeksplorasi berbagai kekhasan motif kuna (lawas) yang terdiri unsur cecekan dan cocohan dan motif ren-renan yang terdapat pada berbagai macam motif. Unsur cecekan sangat dominan pada motif batik Gedhog. Bahkan terdapat batik tulis Gedhog yang seluruh motifnya disusun dari cecekan, seperti Cuken, Kijing Miring, Krompol, Satriyan, Gringsing, serta motif-motif ceplok seperti Kembang Jeruk, Rengganis dan yang lainnya yang memiliki unsur motif cecekan dalam formasi cecek 3, cecek 5, cecek 7, cecek 9 dalam formasi bulat membentuk motif. Motif cocohan terdiri dari cocohan tunggal tersusun berjajar membentuk garis.(Bramantijo et al., 2020; Jatmiko, 2016)



Gambar 9. Batik motif cocohan 1 (siji) hasil aplikasi alat pencocoh dan pengembangan motif baru (Sumber: Dokumen Peneliti)



Gambar 10. Batik motif Sluken cocohan 7 (pitu) hasil aplikasi alat pencocoh dengan 7 jarum (Sumber: Dokumen Peneliti)



Gambar 11. Batik tulis Gedhog dengan motif cocohan 1 (siji) yang telah selesai pewarnaan dan pelorodan (Sumber: Dokumen Peneliti)  
Batik tulis dengan motif baru yang dibuat dengan cocohan dengan menggunakan alat TTG juga telah terdaftar dan mendapatkan sertifikat Hak Cipta dari Kementerian Hukum & HAM RI. Selain beberapa hasil penelitian di atas, beberapa hasilnya juga telah didesiminasikan dan diuji publik baik kepada perajin kain tenun maupun perajin batik Gedhog. Selain itu, juga telah mendapat pengakuan dari Balai Besar Batik Yogyakarta, uji publik di beberapa kampus di Indonesia (Universitas Gadjah Mada, ISBI Bandung, dan lainnya), uji publik Dinas Koperasi dan Dinas Pariwisata Kab. Tuban serta Uji publik

yang diselenggarakan oleh Asosiasi Perajin Batik Jawa Timur .



Gambar 12. Hasil penelitian yang diperagakan oleh model dalam pelaksanaan uji publik : motif batik Gedhog dengan cocohan serta produk tas batik yang dilaksanakan di Grand City Mall -Surabaya serta Kab. Tuban (Sumber: Dokumen Peneliti)

Hasil penelitian ini masih terus dikembangkan terutama untuk pengembangan alat pencocoh hasil inovasi pertama dan masukan dari perajin batik. Peneliti akan mendaftarkan HaKI – Paten alat pencocoh dengan desain yang baru. Secara umum, hasil penelitian ini juga telah diaplikasikan ke dalam masyarakat khususnya perajin serta masyarakat secara umum sehingga geliat ekonomi kreatif khususnya di Kecamatan Kerek, Kab Tuban sebagai sentra industri batik Gedhog tetap menjadi tumpuan masyarakat yang akan menggerakkan berbagai aspek. Proses produksi dari hulu hingga hilir serta proses penjualan menjadikan batik Gedhog yang digerakkan oleh UKM telah berhasil menggerakkan ekonomi sirkular yang memiliki kekhasan dalam menggerakkannya. Melalui perajin dan pelaku usaha batik Gedhog ini, bahkan batik yang dianggap tidak layak bisa dimanfaatkan untuk produk baru (*tote bag* dan lainnya), selain itu pemanfaatan material alam untuk mengolah daun lontar yang khas Tuban menjadikan ciri khas baru untuk penguatan dan peningkatan citra batik Gedhog

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berfokus pada penyelesaian permasalahan melalui pendekatan desain dengan melibatkan secara langsung masyarakat perajin kain tenun dan batik Gedhog, Kab Tuban-Jawa Timur. Melalui sumbangsih penelitian ini yakni : (1) teknologi tepat guna

(TTG) alat pencocok batik dengan varian jarum yang telah disesuaikan kebutuhan pembatik memudahkan proses produksi sekaligus memberikan solusi bagi kebutuhan alat bagi pembatik. Sekaligus alat ini diberikan secara sukarela kepada perajin dan mendapatkan HKI Paten. (2) Melalui kemasan baik dengan material alam yakni kemasan daun lontar maupun kayu MDF, telah memberikan alternatif baru bagi perajin dalam teknologi pengemasan sekaligus meningkatkan *brand* UKM.

(3) melalui diferensiasi produk yakni tas tote bag dan pengembangan motif cocohan memberikan dorongan baru bagi perajin, pengusaha hingga konsumen. Sehingga hasil penelitian ini secara langsung bisa dimanfaatkan oleh masyarakat melalui beberapa kegiatan pelatihan dalam program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) serta kegiatan uji publik baik tingkat Kabupaten hingga skala nasional (telah mendapatkan apresiasi baik asosiasi profesi, dinas dan unsur akademisi). Sehingga saat ini, hasil penelitian ini selain membantu perajin, pengusaha setempat juga menghidupkan UKM baru bidang pengemasan dan tentunya menggerakkan ekonomi sirkular berbasis industri batik yang bertumpu pada *local genus*.

Kedepan, penelitian ini akan terus dikembangkan terutama berfokus pada pengembangan alat pencocok yang lebih mudah pengaplikasian sehingga akan mampu memproduksi batik cocohan dengan pola tertentu lebih cepat. Selain itu, perlunya dorongan kegiatan lain agar UKM tenun dan batik Gedhog tidak semakin tergusur oleh perkembangan zaman.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada seluruh Tim Penelitian : Dr. Bramantijo., MSn, Dr. Karsam, Mufi Mubaro., MSn., serta Panitia Serenade 2023.

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

Bramantijo, ., Hidayat, M. J., & Mubaro., M. (2020). Aesthetic Values of Cocohan or Coblosan Motifs on Tuban Gedhog Handmade Batik, (*Iconarties* 2019), 330–335.  
<https://doi.org/10.5220/0008764303300335>

Hidayat, M. J., Bramantijo, Mubaro., M., &

Fitriani, N. (2021). Palmyra leaf processing for Gedhog batik packaging based on reduce, reuse and recycle principles. *Pollution Research*, 40(1), 341–344.

Hidayat, M. Junaidi. (2020). Memengkan Pasar dengan Desain Kemasan Produk (1st ed.). Yogyakarta: Samudra Biru.

Indrayani Balai Besar Kerajinan dan Batik, L., & Kusumanegara No, J. (2021). KONSEP CIRCULAR ECONOMY UNTUK MEWUJUDKAN INDUSTRI BATIK YANG BERKELANJUTAN The Concept of Circular Economy to Realize A Sustainable Batik Industry. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik*, (7), 1–11.

Jatmiko, B. (2016). Kajian Fungsi Sosial Terhadap Taman Kota Sebagai Ruang Terbuka Hijau Di Kota Semarang the Study of Social Finction To Ward City Park As Green Open Space in Semarang City. *Geo Educasia*. Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/geo-educasia/article/viewFile/3627/3298>

Rohidi, T. R. (2011). *No Title*. Semarang: Cipta Prima.

Siwi, S. K. K., & Hidayat, M. J. (2019). Penggunaan Teknik Deboss Pada Redesain Kemasan Batik Gedog Tuban Berbahan Daun Lontar. *Prosiding Seminar Teknologi Perencanaan, Perancangan, Lingkungan Dan Infrastruktur*, 1(1), 339–343. Retrieved from <https://ejurnal.itats.ac.id/stepplan/article/view/771%0Ahttps://ejurnal.itats.ac.id/stepplan/article/download/771/665%0Ahttps://ejurnal.itats.ac.id/stepplan/article/view/771>

Wahmuda, F., & Hidayat, M. J. (2020). Redesain Logo Dan Media Promosi Sebagai Citra Produk Makanan Ringan Ukm Benok. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 6(02), 147–159. [https://doi.org/10.33633/andharupa.v6i02\\_3](https://doi.org/10.33633/andharupa.v6i02_3)